NUSANTARA: Jurnal Inovasi Pendidikan
EISSN:3090-5230
Website: https://j-pkesling.org/index.php/jpdk/index

Pembentukan Life Skill Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 23 Medan

Fadhalliah Khoiriyah, Syamsu Nahar, Ihsan Satrya Azhar
Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding author
adaliahkhoiriyah1230@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih minimnya jam pelajaran PAI di SMP Negeri 23 Medan, maka diperlukan tambahan belajar atau disebut dengan ekstrakurikuler. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan faktor pendukung dan penghambat pembentukan *life skill* siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian empiris, dan bersifat penelitian lapangan (*field research*) dengan model analisis penelitian deskriptif kualitatif, bentuk naskah, wawancara, dokumen lapangan, dan lain-lain. Hasil penelitian ini adalah perencanaan ekstrakurikuler keagamaan memiliki target atau tujuan mencapai persiapan yang matang, adanya program-program seperti nasyid, tilawah, pidato dan bimbingan agama, pelatihan secara berkelanjutan, mengidentifikasi *life skill* meliputi isi atau materi, metode penyampaian materi, sarana prasarana, dan mengembangkan silabusnya tentang Iman, Islam dan Ihsan. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berjalan efektif dilakukan setiap Jum'at jam 14.00 setelah pulang sekolah di musholla dan ruang keagamaan SMP Negeri 23 Medan. Bimbingan Agama dilakukan hari Rabu dan Jum'at selama 30 menit sebelum masuk kelas di lapangan utama sekolah. Mengikuti kegiatan dalam pelatihan rutin yang telah dijadwalkan pada perencanaan dan merepresentasikan *life skill* pada kehidupan nyata. Faktor pendukung adanya kerjasama antar guru, kepala sekolah dan siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan adanya antusias dan minat pada diri siswa. Faktor penghambat kurang motivasi dari orang tua dan beberapa siswa yang tidak hadir.

Kata Kunci: *Pembentukan Life Skill, Ekstrakurikuler Keagamaan*

Abstract

This research is motivated by the lack of PAI lesson hours at SMP Negeri 23 Medan, so additional learning or extracurricular activities are needed. This research was conducted with the aim of determining the planning, implementation of supporting and inhibiting factors in the formation of students' life skills through religious extracurricular activities at SMP Negeri 23 Medan. This research uses a qualitative research method with an empirical research type, and is field research with a qualitative descriptive research analysis model, script form, interviews, field documents, and others. The results of this study are that religious extracurricular planning has a target or goal of achieving thorough preparation, programs such as nasyid, tilawah, speeches and religious guidance, ongoing training, identifying life skills including content or material, methods of delivering material, facilities and infrastructure, and developing a syllabus about Faith, Islam and Ihsan. The implementation of religious extracurricular activities is carried out effectively every Friday at 14.00 after school in the prayer room and religious room of SMP Negeri 23 Medan. Religious Guidance is conducted on Wednesdays and Fridays for 30 minutes before entering the class in the main school field. Following activities in routine training that have been scheduled in the planning and representing life skills in real life. Supporting factors are cooperation between teachers, principals and students, the availability of adequate facilities and infrastructure and enthusiasm and interest in students. Inhibiting factors are lack of motivation from parents and some students who are absent.

***Keyword**: Life Skill Formation, Religious Extracurricular.*

PENDAHULUAN

Ekstrakurikuler menjadi pemikiran dalam dunia pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi siswa sesuai dengan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler pada asalnya merupakan sebuah kegiatan tambahan disekolah yang memiliki peranan dalam memperbanyak dan memperluas wawasan pengetahuan siswa pada pelajaran yang telah diperoleh (Kholisotin dkk, 2018:72). Progam kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pihak sekolah merupakan sebuah jawaban yang menitik beratkan terhadap pengembangan *life skill* siswa, mengingat setiap siswa memiliki kemampuan bawaaan yang perlu mereka kenali dan dikembangkan.

Dalam dunia pendidikan, progam ekstrakurikuler menjadi sosok berarti dari suatu sekolah. Dimana kegiatan ini mampu menempatkan siswa berdasarkan kebutuhan yang hendak mereka kembangkan tentunya sesuai potensi, bakat dan minat melalui aktivitas yang secara khusus diprogam oleh pihak sekolah dengan meninjau dari sarana dan prasarana serta media yang tersedia, bahkan kegiatan ini dapat menjadi keunikan tersendiri bagi sekolah dan mampu menjadi daya tarik bagi para calon siswa baru. (Syarifuddin, 2018:76).

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vakasional atau keterampilan untuk bekerja, *life skills* pada dasarnya ialah kemampuan seseorang untuk bertahan berani hidup (survival). Untuk itu pengembangan *life skill* pada seseorang perlu proses Pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya. (Agus Hasbi Noor, 2015:3).

Konsep *life skill* telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Misalnya mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan kepada kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup yang mengedepankan kepada aspek-aspek sebagai berikut: Kemampuan yang relevan untuk dikuasai peserta didik, materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik untuk mencapai kompetensi, fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai dan kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. (M. Holil, 2015:235).

Pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) Sebagaimana di sebutkan pada sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 3 UU Maret. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) ialah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pendidikan yang menyiapkan seseorang untuk mampu mengaktualisasikan kemampuan dalam mencapai kompetensi baik sebagai individu ataupun dari bagian masyarakat sosial, kemampuan intelektual yang tinggi, mampu memecahkan permasalahan hidup yang dihadapi, dan siap menjalani hidup yang mandiri dan bermartabat, serta proaktif ikut menyelesaikan permasalahan yang ada. (M. Holil, 2015:237).

Tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah untuk membekali individu dengan pengetahuan yang tepat tentang perilaku mengambil risiko dan mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, ketegasan, kesadaran diri, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pemikiran kritis dan kreatif untuk melindungi mereka dari penyalahgunaan dan eksploitasi.

Berdasarkan hasil wawancara, *life skill* (kecakapan hidup) di SMP Negeri 23 Medan sudah ada dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti aktif dalam mengikuti perlombaan keagamaan, berperan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, berpakaian rapi dan menutup aurat, membersihkan kelas dan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjama'ah di masjid serta sudah ada life skill yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berdampak positif bagi siswa seperti nasyid, tilawah, pidato dan bimbingan agama. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu ikut serta secara aktif untuk meningkatkan kemampuan diri. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dilaksanakan disetiap seminggu sekali pada hari jum'at. Sehubungan dengan menumbuh kembangkan *life skill* siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pihak sekolah memberikan kesempatan melalui acara yang bersifat insidental atau disaat ada *event*, semisal ulang tahun sekolah, perpisahan, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan agama, guru tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitifnya saja, akan tetapi keterampilannya menguasai keadaan sekitar juga harus dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eugenia Sacopolos and Marjorie Gibson, *"Teaching is highly professional role base not only or science but also on art"* yang artinya

mengajar tidak hanya berpedang pada ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan (Eugenia Sacopolos, 1976:16). Oleh karena itulah guru harus memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai pelapis dari bakat mengajar yang dimilikinya. Jadi kuantitas dan kualitas proses pembelajarannya akan seimbang antara ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan melahirkan hasil yang baik bagi seorang guru dan siswa.

A. Pembentukan *Life Skill*

Berasal dari bahasa Inggris yaitu "*life*" artinya hidup. Dan "*skill*" artinya kecakapan. Jadi, *life skill* artinya kecakapan hidup. Sedangkan menurut Slamet, yang dimaksud dengan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan mencakup daya pikir, daya kalbu, dan daya raga. Kesanggupan sangat dipengaruhi oleh kepentingan yaitu sesuatu yang dianggap penting oleh siapa dalam bentuk apa keterampilan adalah kecepatan, kecekatan dan ketepatan. (Eva Luthfi Fakhru Ahsani, 2020).

Menurur Anwar, *life skill* sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Jadi, *life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. *Life skill* mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat.

Indikator *life skill* antara lain kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan vokasional. Indikator tersebut sesuai dengan penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan mengenal diri sub indikatornya antara lain penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, menyadari dan mensyukuri kekurangan diri sendiri. Kecakapan berpikir rasional sub indikatornya antara lain mengingat, membayangkan, mengklasifikasikan, membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis. Sub indikator kecakapan sosial antara lain bekerjasama, tanggung jawab, mengendalikan emosi, interaksi, mengelola konflik, berpartisipasi, membudayakan sikap sportif, disiplin, dan hidup sehat, mendengarkan, berbicara, membaca, menuliskan pendapat, dan memimpin. Sub indikator keterampilan vokasional antara lain gerak dasar, dan menghasilkan barang atau jasa.

Rasulullah Saw memberikan perhatian penting terhadap pendidikan fisik dan keterampilan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abi Rafi':

عَنْ أَبِيْ رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ أَلِلْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسِّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ وَاَنْ يُوَرِّثَهُ طَيِّبًا

Artinya: "Dari Abi Rafi' dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik". (Al-Baihaqi, 2010:26).

Berdasarkan paparan diatas, melalui cara-caranya mempersiapkan kecakapan hidup anak yang menjadikan mereka di kemudian hari sebagai sosok-sosok pribadi yang memiliki kecakapan hidup adalah letak pentingnya mengkaji dan melihat Muhammad SAW sebagai tokoh dan pemimpin besar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* merupakan pendidikan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang terjadi secara berkesinambungan untuk menghadapi problema hidup di masa mendatang. Pendidikan tidak semata-mata hanya tentang pengetahuan atau kognitif saja, akan tetapi pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai tertentu agar lebih seimbang. Pendidikan *life skill* diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan yang akan datang dengan bekal yang telah diperoleh. Indikator *life skill* antara lain kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan keterampilan vokasional.

B. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler berasal dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata eksra mempunyai arti kegiatan tambahan, diluar struktur program yang sudah ada pada umumnya (Suryosubroto, 2002:271). Sedangkan kata kurikuler mempunyai arti yang bersangkutan dengan kurikulum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:223). Sehingga dapat diartikan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang berkaitan dengan kurikulum.

Suharsimi Arikunto juga mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program pada umumnya yang berupakan kegiatan tambahan. Pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (SK Dirjen Dikdasmen) No. 226/C/Kep/O/1992, disebutkan bahwa "ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, yang dilakukan baik disekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sekolah yang diadakan untuk membantu perkembangan peserta didik baik secara fisik maupun sikap yang dapat melatih kepribadian disiplin, percaya diri, mandiri dan lain-lain sesuai dengan tujuan dari ekstrakulikuler yang diikuti peserta didik.

Georga Galloway yang dikutip dalam bukunya Ahmad Norman yaitu mendeskripsikan agama sebagai sebuah keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, dimana tempat seseorang mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang kemudian diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian serta larangan untuk suatu hal tertentu. (Ahmad Norman, 2000:9).

Ektrakurikuler keagamaan menurut Shalihin A Nasir mengemukakan bahwa, kegitan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang dilaksanakan disekolah untuk menunjang program pelajaran khusus untuk mata pelajaran PAI, dan sering dilakukan diluar jam pelajaran. (Shalihin A Nasir:39).

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran (kurikulum) dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran Agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di luar kelas yang mendorong pembentukan kepribadian, penanaman nilai nilai agama serta akhlakul karimah peserta didik. Dengan demikian, setiap orang harus selalu memperhatikan dan memperbaiki akhlak yang ada pada dirinya.

Sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Seperti firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Depag RI, 1984:93).

Dari kandungan ayat tersebut, jelas diperintahkan untuk melakukan kebaikan. Salah satunya guru yang memberikan ilmu yang tidak hanya didalam kegiatan intra sekolah tetapi juga dalam kegiatan ektstrakurikuler.

Dikatakan fungsi dari ekstrakurikuler keagmaan ini adalah membentuk karakter islami siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mendidik siswa agar lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas cakrawala pengetahuan dan kemampuan, meningkatkan nilai dan sikap yang mampu mengembangkan bakat dan minat siswa menuju pembentukan manusia dewasa dan mandiri. (Shalihin A Nasir:39). Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta harus dapat mengembangkan life skill peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang berwawasan luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzim dan Lincoln (1997:5) bahwa penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moh. Nazir (1999:63) pendekatan deskriptif merupakan studi untuk menentukan fakta dengan interprestasi yang tepat untuk mengenal fenomena-fenomena serta untuk melukiskan atau menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu

yang sedang terjadi. Penelitian ini berfokus pada pembentukan *life skill* siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan *Life Skill* Siswa di SMP Negeri 23 Medan

Perencanaan adalah penerapan pengetahuan tepat guna secara sistematik, untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perwujudan masa depan yang diinginkan sebagai tujuan yang akan dicapai. (Nawawi, 2003: 31).

Menurut pengertian diatas dapat dipahami bahwasanya dengan adanya perumusan perencanaan, maka suatu kondisi bidang kehidupan tertentu dapat dikontrol dan diarahkan sesuai dengan keinginan manusia di masa yang akan datang. Dimana perumusan perencanaan tersebut menggunakan atau menerapkan pengetahuan tepat guna secara teratur dan tertib.

Perencanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh SMP Negeri 23 Medan adalah memacu pada standar peran guru/pembina untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, kompetensi, dan kreativitas dalam pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan yang berorientasi kepada kecerdasan intelektual, sikap beragama, dan berakhlak karimah.

Berdasarkan hasil penelitian, ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan dalam perencanaan *life skill* yaitu memiliki target atau tujuan agar mencapai persiapan yang matang, adanya program-program seperti nasyid, tilawah, pidato dan bimbingan agama, memberikan pelatihan secara berkelanjutan, mengidentifikasi kebutuhan *life skill* meliputi, isi atau materi, metode penyampaian materi, waktu dan jadwal kegiatan, sarana prasarana, dan mengembangkan silabusnya yaitu tentang Iman, Islam dan Ihsan.

Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan *life skill* siswa di SMP Negeri 23 Medan sebagaimana hasil penelitian adalah:

a) Menetapkan dan merumuskan target atau tujuan. Hal tersebut adalah langkah pertama dalam perencanaan kegiatan, karena dengan menetapkan tujuan diawal maka kita akan mengetahui target apa saja yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan.
b) Mengidentifikasi kebutuhan apa saja dalam pelaksanaan kegiatan *life skill*. Kebutuhan yang dimaksud meliputi, memberikan pelatihan secara berkelanjutan, materi yang akan disampaikan dalam pembinaan, metode yang digunakan dalam pembinaan, serta menyiapkan sarana prasarana yang digunakan dalam pembinaan.
c) Mengembangkan silabus yang sesuai dengan kecakapan hidup (*life skill*). Silabus yang sudah ada dikembangkan untuk kemajuan program pembinaan di masa mendatang.

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan *Life Skill* Siswa di SMP Negeri 23 Medan

Pelaksanaan suatu kegiatan atau organisasi pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam suatu organisasi. Keberhasilan suatu kegiatan atau organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusia yang terlibat dalam organisasi tersebut. Unsur-unsur lain

yang menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam suatu organisasi seperti isi atau materi, sarana dan prasarana, alat, metode, waktu dan informasi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Dalam kegiatan ekstrakulikuler tersebut harus juga mengandung pendidikan yang menjadi dasar nilai dari pendidikan tersebut. Seperti pendidikan budi pekerti dan penanaman budi pekerti untuk membentuk manusia yang berakhlak dan bernilai sosial yang tinggi dalam masyarakat. Hal yang sangat penting dalam program pendidikan adalah mengembangkan *life skill* peserta didik dalam melakukan prosesi menilai.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan *life skill* khusunya ditekankan pada religius, menjaga kebersihan, dan disiplin melalui ekstrakulikuler keagamaan. Di sisi lain ekstrakulikuler keagamaan dapat digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan hobi siswa, disitulah ada nilai tambah yang menjadikan lebih mudah untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakrikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan dilakukan di luar jam pelajaran tepatnya pada jam 2 setelah pulang sekolah. Bimbingan Agama dilakukan hari Rabu dan Jum'at selama 30 menit sebelum masuk kelas di lapangan utama sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa baik sikap, bakat/keterampilan, maupun pengetahuan. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini diharapkan terbentuk adanya karakter atau akhlak yang baik dan *life skill* pada setiap siswa disamping tertanam adanya rasa iman dan taqwa yang merupakan pondasi kehidupan setiap manusia, terbentuk adanya sikap sosial dan sikap religius secara berkesinambungan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan *life skill* peserta didik di SMP Negeri 23 Medan ialah:

a) Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berjalan efektif dilakukan setiap Jum'at jam 14.00 setelah pulang sekolah di musholla dan ruang keagamaan SMP Negeri 23 Medan. Bimbingan Agama dilakukan hari Rabu dan Jum'at selama 30 menit sebelum masuk kelas di lapangan utama sekolah.
b) Mengikuti kegiatan dalam pelatihan rutin yang telah dijadwalkan pada perencanaan.
c) Merepresentasikan *life skill* pada kehidupan nyata, agar penyelenggaraan benar-benar bermakna dalam merealisasikan silabus berbasis *life skill*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan *Life Skill* Siswa Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 23 Medan

a) Faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Faktor pendukung merupakan serangkaian hal-hal yang ikut membantu tercapainya suatu tujuan termasuk dalam program ekstrakurikuler keagamaan ini. Karena dalam

pengembangan dan pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan pasti juga memiliki banyak faktor yang mendukung dan membantu pelaksanaannya. Faktor pendukung pembentukan *life skill* siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan sebagaimana hasil penelitian adalah:

1. **Kerja sama antar guru, kepala sekolah dan siswa**

   Dalam hal ini kerja sama yang dimaksud adalah seluruh guru mau ikut membantu mengatur jalannya kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Salah satunya adalah jika ada siswa terlambat atau tidak mengikuti salah satu kegiatan dalam program ekstrakurikuler keagamaan, maka guru diluar guru pembina ataupun ibu kepala sekolah akan ikut turun untuk mengurus siswa-siswa tersebut. Selain itu, apabila salah satu guru pembina membutuhkan bantuan maka guru lain dengan senang hati akan ikut membantu. Dengan demikian, adanya kerja sama antar pihak terkait sangat mendukung berjalannya program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan, karena dengan kerja sama dan komunikasi yang baik, maka seluruh kegiatan akan berjalan kondusif dan sesuai dengan perencanaan.

2. **Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai**

   Adanya sarana fasilitas keagamaan seperti kitab Al-qur'an perlengkapan fardhu kifayah, gendang/rebana, sound system dan prasarana seperti tempat ibadah yang luas, ruang keagamaan dan tersedianya tempat wudhu bagi siswa dan siswi juga merupakan faktor pendukung berjalannya program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan. Dengan demikian sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 23 Medan itu mendukung dalam proses program ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya pembentukan *life skill* pada siswa karena adanya sarana dan prasarana yang lengkap mempermudah siswa dan guru dalam pelaksanaan seluruh kegiatan.

3. **Adanya antusias dan minat pada diri siswa**

   Suatu kegiatan akan berjalan dengan konsisten apabila didalamnya siswa itu memiliki antusias dan minat dalam mengikuti berbagai kegiatan tersebut, selain itu mereka juga merasakan adanya manfaat dari kegiatan yang mereka ikuti. Salah satunya program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan ini diminati oleh sebagian besar siswa karena seluruh kegiatan yang ada memiliki manfaat yang dirasakan oleh mereka. Dengan demikian antusias dan adanya semangat serta minat pada diri siswa ikut mendukung program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan dengan baik karena dengan banyaknya antusias dan semangat siswa maka mereka akan rajin dalam belajar dan mengikuti rangkaian pembiasaan yang ada dalam program ini, sehingga upaya pembentukan *life skill* dan siswa akan lebih menanamkan karakter religius.

a) Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

1. Kurang motivasi dari orang tua

Orang tua memegang peranan yang amat penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi anak. Tanpa dorongan dan motivasi orangtua, maka perkembangan prestasi belajar sang anak akan mengalami hambatan dan menurun. Hal seperti inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Seharusnya para orang tua lebih mendukung kegiatan ini karena kegiatan ini sangat penting dilakukan mengingat kondisi kepribadian dan juga kebiasaan-kebiasaan siswa yang cenderung buruk agar memiliki kepribadian dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat Islami.

2. Ada beberapa siswa yang tidak hadir

Ketidakhadiran siswa menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa siswa terkendala dengan kegiatan lainnya, akibatnya proses latihan tidak maksimal dan juga kegiatan latihan tidak tepat waktu sehingga waktu yang tersisa hanya sedikit. Hal ini dapat membuat proses tidak berjalan dengan semestinya. Adanya pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran agar kegiatan sesuai yang diharapkan.

SIMPULAN

1. Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan dalam pembentukan *life skill* yaitu memiliki target atau tujuan agar mencapai persiapan yang matang, adanya program-program seperti nasyid, tilawah, pidato dan bimbingan agama, memberikan pelatihan secara berkelanjutan, mengidentifikasi kebutuhan *life skill* meliputi, isi atau materi, metode penyampaian materi, sarana prasarana, dan mengembangkan silabusnya yaitu tentang Iman, Islam dan Ihsan.
2. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berjalan efektif dilakukan setiap Jum'at jam 14.00 setelah pulang sekolah di musholla dan ruang keagamaan SMP Negeri 23 Medan. Bimbingan Agama dilakukan hari Rabu dan Jum'at selama 30 menit sebelum masuk kelas di lapangan utama sekolah. Mengikuti kegiatan dalam pelatihan rutin yang telah dijadwalkan pada perencanaan dan merepresentasikan *life skill* pada kehidupan nyata, agar penyelenggaraan benar-benar bermakna dalam merealisasikan silabus berbasis *life skill*.
3. Faktor pendukung pembentukan *life skill* siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 23 Medan yaitu adanya kerjasama antar guru, kepala sekolah dan siswa, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan adanya antusias dan minat pada diri siswa. Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu kurang motivasi dari orang tua dan beberapa siswa yang tidak hadir

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Norman, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

Agus Hasbi Noor, "*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*", Jurnal Empowerment, Vol. 3, No. 1, 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Depertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an. 1984.

Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Siti Eni Mulyani, *The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 3 Nomor 2, 115–120, 2020.

Kholisotin, Lilik and Minarsih Minarsih, "*Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMKN-1 Palangka Raya*," Anterior Jurnal 18, no. 1 (Desember 11, 2018): 72, https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.435.

M. Holil, *Pesantren Berbasis Life Skil*. Situbondo: IAI Ibrahimy, 2015.

Mohammad Nazir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999.

Nawawi, Hadari. *Manajemen sumber daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar Di Lingkungan Sekolah,"* 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2018.